

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

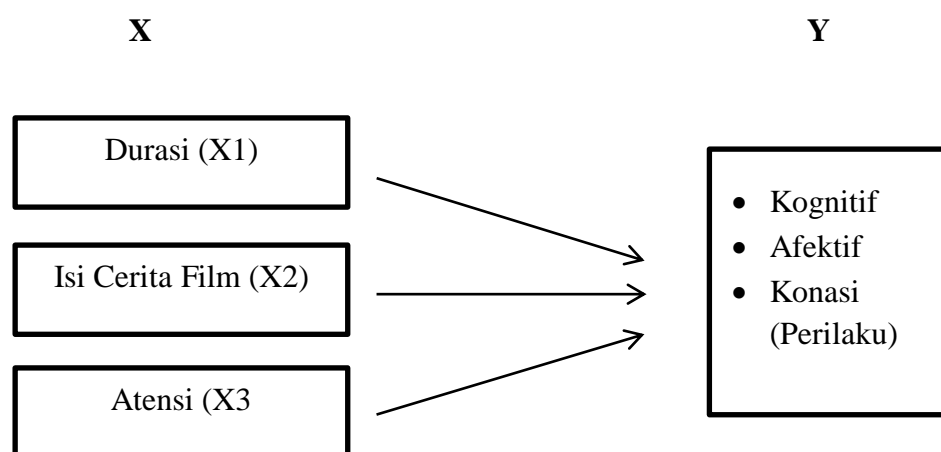
Pendekatan penelitian yang tepat harus digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil dan ditempuh serta gambaran mengenai permasalahan penelitian. Riset perilaku sosial pada dasarnya merupakan aplikasi dari riset ilmiah yang dikelompokkan kedalam riset perilaku atau disebut juga riset sosial (Ali, 2014, hlm. 27). Riset yang dilakukan pada kelompok ini menjadikan perilaku manusia sebagai fokus kajiannya. Pendekatan penelitian yang pada dasarnya merupakan pemeriksaan secara teliti tentang fakta atau fenomena perilaku dan sosial terhadap subjek dalam jumlah besar bisa dengan melakukan metode kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori objektif dengan membuktikan hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen penelitian, sehingga data dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2009, hlm. 4). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016, hlm. 7). Jadi, penelitian kuantitatif menyajikan prosedur yang spesifik, literatur yang lengkap dan hipotesis yang dirumuskan dengan jelas.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif yang memiliki peran dalam menginterpretasikan hasil penelitian seperti hubungan variabel, pernyataan-pernyataan atas suatu kondisi hingga dampak yang terjadi. Sedangkan strategi yang digunakan dalam penelitian ini ialah strategi korelasional yang memiliki peran untuk

menjawab masalah yang terkait dengan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Secara umum ada dua maksud utama dilakukan riset dengan menggunakan studi korelasional, yaitu membuat deksripsi hubungan kesejalaran antara dua atau lebih variabel dan membuat prediksi tentang keberadaan satu atau lebih variabel berdasarkan keberadaan suatu variabel tertentu yang menjadi prediktornya (Ali, 2014, hlm. 220).



**Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel**

### 3.2 Partisipan Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Satu Layar. Pemilihan responden memperhatikan kemudahan peneliti, agar didapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan kebutuhan. Peneliti memandang bahwa anggota Komunitas Satu Layar merupakan komunitas pecinta film yang memiliki intensitas menonton film yang tinggi. Selain itu, karena penelitian difokuskan ke usia remaja akhir, maka anggota UKMF Satu Layar sebagai mahasiswa aktif dinilai tepat mewakili usia remaja akhir yaitu usia 18-24 tahun (Sarwono, 2012, hlm. 204).

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi pada dasarnya sumber data secara keseluruhan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 50). Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi yang dipilih oleh peneliti ialah anggota UKMF Satu Layar. Berikut jumlah secara keseluruhan anggota UKMF Satu Layar :

**Tabel 3.1 Data Anggota Komunitas Satu Layar**

No	Jenis Anggota	Banyaknya Anggota
1.	Anggota Luar Biasa	39
2.	Anggota lama	70
	Kru angkatan baru	42
<b>Jumlah keseluruhan</b>		<b>151</b>

Sumber : Data keanggotaan Satu Layar

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian yang mewakili populasi yang diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Pengertian mewakili atau representatif menunjukkan bahwa semua ciri yang dimiliki oleh populasi terdapat atau tercermin dalam sampel. Bila sampel itu mewakili populasi, pengenalan kita terhadap keadaan sampel dapat dianggap sebagai mengenali keadaan populasi (Ali, 2014, hlm. 90).

Penggunaan sampel dalam riset mempunyai beberapa manfaat. Cochran dalam Ali (2014, hlm. 92) mengemukakan manfaat penggunaan sampel antara lain untuk menghemat biaya, mempercepat proses riset, memperluas ruang lingkup, dan memperoleh hasil yang lebih akurat.

### 3.3.3 Teknik *Sampling*

Dalam pemilihan sampel, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan peneliti sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan kapasitas dan kapabilitas atau sampel yang dirasa kompeten atau benar-benar paham diantara anggota populasi lain (Hikmat, 2011, hlm 61). Maksudnya, pengambilan sampel ditentukan sendiri oleh peneliti. Alasannya karena tidak semua anggota populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Anggota UKMF Satu Layar
2. Berusia 18-24 tahun
3. Sudah menonton Film Dua Garis Biru

Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel akan menggunakan rumus slovin dalam (Riduwan, 2005, hlm. 65) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Banyaknya populasi

$d^2$  : Nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Sehingga diperoleh banyak sampel sebesar :

$$n = \frac{151}{151(0,05^2) + 1}$$

$$= 109,62$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 109, 62 sampel yang dibulatkan menjadi 110 orang anggota satu layar berusia remaja akhir yang sudah menonton film Dua Garis Biru.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Kuisisioner Penelitian

Kuesioner pada dasarnya memiliki kesamaan dengan wawancara., namun ada perbedaan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Jika wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka, kuesioner dilakukan secara tertulis, balik dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban. Penggunaan kuesioner memiliki beberapa kelebihan yaitu waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian relatif singkat, data yang dikumpulkan lebih objektif dan lebih mudah untuk dianalisis (Ali, 2014, hlm. 131).

Bentuk kuesioner yang akan dilakukan peneliti ialah kuesioner berstruktur atau kuesioner tertutup. Seperti yang dijelaskan Ali (2014, hlm. 132) kuesioner berstruktur adalah kuesioner yang menyediakan

beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dipilih responden. Peneliti memilih kuesioner sebagai instrumen penelitian karena mengingat total sampel yang cukup banyak sehingga peneliti merasa akan lebih efektif jika dilakukan dengan pengisian kuesioner. Responden melakukan pengisian secara *online* melalui *google formulir* mengingat penelitian dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Dalam menyebarkan kuesioner peneliti menghubungi para Responden secara personal melalui kontak masing-masing Responden. Nama-nama Responden peneliti dapatkan berdasarkan SK keanggotaan Satu Layar yang diberikan oleh Ketua Satu Layar kepada peneliti.

### **3.4.2 Studi Kepustakaan**

Pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teori untuk membuktikan sebuah penjelasan atau hubungan antara variabel penelitian. Sebuah teori dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa dua variabel dapat terhubung. Teori berkembang menjadi sebuah hipotesis baru, bukti-bukti pendukung dan menjadi model penelitian. Teori didapatkan peneliti dengan melakukan studi kepustakaan (Creswell, 2009, hlm. 69-70).

Begitupun dengan penjelasan Mohammad Ali (2014, hlm. 53), teori ilmiah dibangun berdasarkan fakta-fakta atau bukti-bukti empiris yang ditemukan melalui berbagai riset. Riset-riset ini dicari melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi kepustakaan melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku buku yang berkaitan dengan variabel penelitian, artikel internet, laman-laman organisasi yang berkaitan dengan variabel penelitian, ataupun berkas data lain yang dibutuhkan peneliti.

### **3.4.3 Skala Pengukuran**

Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek perilaku yang termasuk bukan kognitif, seperti sikap, kesiapan dan minat, dan

untuk mengukur penilaian responden akan sesuatu hal. Teknik skala dalam riset pada dasarnya dilakukan untuk mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti melakukan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap suatu objek tertentu. Dalam pengukuran sikap, kecenderungan penerimaan atau penolakan digambarkan dalam informasi kualitatif yang terdiri dari tidak setuju, ragu-ragu, dan setuju (Ali, 2014, hlm. 176-177).

Dalam skala *likert* agar informasi lebih analitis maka digunakan rentangan skala 1 sampai 5. Bobot pengukuran skala likert dijelaskan dalam tabel 3.2

**Tabel 3.2 Kriteria Bobot Nilai Skala Likert**

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat setuju/ sangat tertarik/ sangat baik	5
Setuju/ tertarik/ baik	4
Ragu-ragu/ sedang	3
Tidak setuju/ tidak tertarik/ tidak baik	2
Sangat tidak setuju/ sangat tidak tertarik/ sangat tidak baik	1

Sumber : Adaptasi penjelasan Mohammad Ali (2014, hlm. 177-178)

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan bagian dari pengukuran penelitian. Pengukuran dalam riset perilaku dan sosial memiliki arti yang lebih spesifik yaitu sebagai kegiatan atau upaya yang menggambarkan berbagai karakteristik secara kuantitatif, yang biasanya digambarkan melalui skor dengan mengikuti

aturan yang berlaku. Pengukuran juga haru memenuhi kriteria objektif, layak, reliabel dan valid (Ali, 2014, hlm. 144-145).

Dalam penelitian ini Film Dua Garis Biru menjadi variabel dependen atau variabel X. Variabel X memiliki tiga sub variabel yaitu durasi menonton, isi cerita film dan atensi ketika menonton. Sedangkan variabel terikat atau variabel Y yaitu sikap seks pranikah memiliki tiga sub-variabel yaitu kognisi mengenai konsekuensi seks pranikah, afeksi dan perilaku (Bordens dan Horowitz, 2008, hlm. 157). Berikut operasionalisasi variabel penelitian :

**Tabel 1.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Jenis Variabel	Sub – Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala
Terpaan Film Dua Garis Biru	<b>Merupakan</b> proses yang terdiri dari banyaknya waktu yang digunakan untuk menonton, isi cerita film dan atensi yang diberikan ketika menonton.			
	Durasi	Lamanya menonton film Dua Garis Biru	1. Saya menonton film Dua Garis Biru dari awal sampai akhir cerita.	<i>Likert</i>
	Isi cerita Film	Tokoh	2. Karakter Bima dan Dara merepresentasikan perilaku remaja sekarang 3. Karakter Bima dan Dara yang merupakan seorang siswa dinilai tepat untuk menjadi karakter utama	<i>Likert</i>
		Konflik cerita	4. Pemilihan cerita seks pranikah yang dijadikan sumber konflik dirasa tepat untuk mensosialisasikan	<i>Likert</i>



			pendidikan seksual	
		Konklusi cerita	5. Saya setuju dengan penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh dalam cerita.	<i>Likert</i>
		Latar	6. Pemilihan latar belakang keluarga karakter utama yang religius membuat cerita semakin menarik. 7. Latar belakang kedua keluarga karakter utama yang berpendidikan menambah keseruan cerita.	
		Durasi Film	8. 113 menit merupakan durasi yang tepat untuk menayangkan film pendidikan seksual 9. Pesan dalam film tersampaikan dengan baik dengan waktu 113 menit	<i>Likert</i>
	Atensi	<i>pre-attention</i>	10. Saya menonton film dua garis biru karena saya tertarik	<i>Likert</i>
		<i>focal attention</i>	11. Saya sangat fokus ketika menonton film dua garis biru 12. Saya memahami isi cerita film dua garis biru	<i>Likert</i>

		Pemahaman	13. Saya mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh film	<i>Likert</i>
			Dua Garis Biru	
		Elaborasi	14. Saya membandingkan informasi pendidikan seksual yang saya dapat dari film dua garis biru dengan pengetahuan pendidikan seksual saya sebelumnya	<i>Likert</i>
Sikap Seks Pranikah	<p><b>Definisi :</b> Kecenderungan dalam menanggapi aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja dan dewasa muda dengan siapapun sebelum menikah secara konsisten (Cavendish, 2010, hlm. 663)</p>			
	Kognisi	Mengingat	<p>15. Film dua garis biru mengisahkan tokoh Dara dan Bima melakukan seks pranikah</p> <p>16. Film dua garis biru mengisahkan tokoh Dara mengalami kehamilan yang tidak diinginkan</p> <p>17. Film dua garis biru mengisahkan salah satu pasangan yang</p>	<i>Likert</i>

			<p>melakukan seks pranikah dikeluarkan dari sekolah</p> <p>18. Film dua garis biru mengisahkan pasangan yang melakukan seks pranikah terpaksa menikah di usia dini</p> <p>19. Film dua garis biru mengisahkan tokoh perempuan yang melakukan seks pranikah mengalami kelahiran berisiko karena usianya yang masih muda</p>	
		Memahami	<p>20. Seks pranikah menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan</p> <p>21. Seks pranikah menyebabkan pernikahan dini</p>	<i>Likert</i>
		Menerapkan	<p>22. Seks pranikah merupakan tindakan yang melanggar norma dan agama</p>	
		Analisis	<p>23. Seks pranikah memiliki dampak yang buruk bagi masa depan</p>	<i>Likert</i>

		Menilai	24. Seks pranikah merupakan tindakan yang buruk	<i>Likert</i>
		Membangun	25. Seks pranikah harus dihindari	<i>Likert</i>
	Afeksi	Penerimaan	26. Saya merasa konsekuensi seks pranikah dalam film dua garis biru menggambarkan fakta dilapangan	<i>Likert</i>
		Responsif	27. Saya setuju dengan konsekuensi seks pranikah yang dipaparkan dalam film Dua Garis Biru	<i>Likert</i>
		Penilaian	28. Saya setuju dengan penyelesaian masalah yang ditawarkan film dua garis biru	<i>Likert</i>
		Pengelolaan	29. Menurut saya seks pranikah harus dihindari karena bertentangan dengan norma dan agama	<i>Likert</i>
		Karakterisasi	30. Menurut saya seks pranikah harus dihindari karena merusak masa depan	<i>Likert</i>

	Perilaku	Menghindari seks pranikah	<p>31. Saya menghindari perilaku mengonsumsi konten pornografi yang memicu terjadinya seks pranikah</p> <p>32. Saya membatasi kontak fisik dengan lawan jenis</p> <p>33. Saya memperdalam literasi agama saya</p> <p>34. Saya berusaha mengendalikan diri untuk tidak melakukan seks pranikah</p>	<i>Likert</i>
--	----------	---------------------------	---	---------------

### 3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas instrumen menunjukkan kepada derajat kesesuaian antara jenis data yang dikumpulkan dengan maksud dilakukannya pengumpulan data. Suatu instrumen riset sekurang-kurangnya harus memiliki derajat validitas, baik isi maupun konstraknya. Kedua macam derajat validitas inilah yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai bahwa data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen itu relevan dengan variabel riset (Ali, 2014, hlm. 168).

Validitas tes sangat penting karena menyangkut bukan hanya semata-mata hasil pengukuran atau data yang terkumpul, tetapi juga validitas hasil riset secara keseluruhan. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan penilaian logis atau dengan pengujian empiris secara kuantitatif (Ali, 2014, hlm. 171). Formula yang digunakan untuk

menentukan tingkat validitas dari alat ukur tersebut adalah koefisien korelasi untuk sampel ( $r$ ). Formula tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi suatu butir item/  $r_{hitung}$

$N$  = jumlah subyek

$X$  = skor suatu butir/item

$Y$  = skor total

Untuk menentukan valid tidaknya suatu instrumen dilihat dari nilai  $r_{hitung}$  item tersebut. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{table}$  pada nilai signifikansi tertentu, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{table}$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini nilai signifikansi yang digunakan ialah 5%.

Berikut ini adalah hasil uji validitas terhadap 30 responden dengan menguji variabel X (Terpaan Film Dua Garis Biru) dan variabel Y (Sikap seks pranikah). Signifikansi yang digunakan adalah 5% maka nilai  $r$  tabel adalah 0,361. Instrumen dianggap valid apabila  $r_{hitung} > 0,361$ . Instrumen yang diujikan memuat 34 pernyataan dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	No Soal	Corrected Item Correlation	r tabel (n=30)	Keterangan
	1	0,686	0,361	Valid
	2	0,515	0,361	Valid
	3	0,720	0,361	Valid

Terpaan Film Dua Garis Biru (X)	4	0,762	0,361	Valid
	5	0,601	0,361	Valid
	6	0,889	0,361	Valid
	7	0,903	0,361	Valid
	8	0,784	0,361	Valid
	9	0,748	0,361	Valid
	10	0,911	0,361	Valid
	11	0,876	0,361	Valid
	12	0,879	0,361	Valid
	13	0,918	0,361	Valid
	14	0,764	0,361	Valid
	Sikap Seks Pranikah (Y)	15	0,695	0,361
16		0,725	0,361	Valid
17		0,770	0,361	Valid
18		0,553	0,361	Valid
19		0,540	0,361	Valid
20		0,761	0,361	Valid
21		0,777	0,361	Valid
22		0,884	0,361	Valid
23		0,886	0,361	Valid

	24	0,836	0,361	Valid
	25	0,868	0,361	Valid
	26	0,724	0,361	Valid
	27	0,653	0,361	Valid
	28	0,433	0,361	Valid
	29	0,881	0,361	Valid
	30	0,854	0,361	Valid
	31	0,882	0,361	Valid
	32	0,690	0,361	Valid
	33	0,885	0,361	Valid
	34	0,859	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, sebanyak 34 item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid, sehingga setiap pernyataan dari masing-masing variabel dapat menjadi alat ukur penelitian.

### 3.6.2 Uji Reabilitas

Kereliabelan menunjukkan kepada derajat ketetapan atau kekonsistenan skor tes yang diperoleh subjek bila instrumen yang sama digunakan untuk melakukan tes terhadap subjek itu secara berulang. Pengetahuan kita tentang kereliabelan suatu tes dapat diperoleh dari hasil pengujian, yakni dengan melakukan uji kereliabelan. Bila instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data teruji reliabel, kita



dapat menafsirkan bahwa data yang terkumpul adalah data sebenarnya (Ali, 2014, hlm. 158-160).

Untuk menguji kereliabelan suatu data dapat digunakan formula *cronbach alpha* sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{K}{K - 1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  : koefisien alpha yang menggambarkan derajat kereliabelan tes

K : jumlah butir-butir item

$S_i^2$  : variansi dari setiap butir item

$S_x^2$  : variansi total dari tes

Untuk menentukan reabilitas instrumen penelitian hasil uji reabilitas dapat diukur melalui koefisien reabilitas. Jika koefisien reabilitas instrumen setelah pengujian lebih besar dari 0,60 maka item tersebut terbukti reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reabilitas hasil pengujian instrumen kurang dari 0,60 maka dinyatakan tidak reliabel. Berikut hasil uji reabilitas kedua variabel penelitian :

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Alpha Cronbach Score	Hasil
Terpaan film dua garis biru (X)	0,951	Reliabel

Sikap seks pranikah (Y)	0,961	Reliabel
----------------------------	-------	----------

Setelah melakukan pengujian reabilitas terhadap kedua variabel penelitian, yaitu terpaan film dua garis biru sebagai variabel X dan sikap seks pranikah sebagai variabel Y, didapatkan hasil bahwa koefisien reabilitas kedua variabel lebih dari 0,60 seperti keterangan dalam tabel, sehingga dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan riset ilmiah pada dasarnya merupakan suatu proses dalam pemecahan masalah. Untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut, biasanya ditempuh prosedur formal tertentu. Adapun prosedur-prosedur penelitian yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Ali, 2014, hlm. 39-42) :

1. Merasakan adanya masalah
2. Mengenali karakteristik masalah
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan hipotesis
5. Mengumpulkan data
6. Menguji hipotesis
7. Menarik kesimpulan

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam analisis data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data setiap variabel

yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016, hlm. 147).

Dalam pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, data penelitian yang telah dihasilkan akan diolah menggunakan teknik statistik kuantitatif, tepatnya statistik parametrik. Statistik parametrik digunakan karena data yang diambil dalam penelitian dalam jumlah besar, biasanya lebih dari 30. Selain itu karena skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala interval dan ratio (Santoso, 2010, hlm. 10). Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert.

### **3.8.1 Metode Analisis Deskriptif**

Sesuai dengan namanya, metode statistika deskriptif diaplikasikan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan dibuat dalam bentuk ringkas sehingga mudah dipahami. Ringkasan data itu dapat dibuat dalam berbagai bentuk. Contohnya bisa dengan tabel distribusi frekuensi, tabel persen, berbagai jenis diagram, grafik, dan bagan (Ali, 2014, hlm. 453).

Analisis deskriptif dilakukan pada data yang telah diperoleh dari responden dan disusun berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian untuk setiap indikator pernyataan yang ada akan disusun berdasarkan langkah-langkah berikut :

1. Menentukan nilai kumulatif yaitu jumlah dari setiap pernyataan yang merupakan tanggapan dari responden.
2. Menentukan presentase capaian responden dengan perhitungan nilai kumulatif *item* dibagi nilai frekuensinya, lalu dikalikan dengan 100%. Adapun nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam menentukan persentase capaian responden sebagai berikut
  - a. Jumlah kumulatif terbesar (Skor Ideal)

- b. Jumlah kumulatif terkecil
  - c. Nilai persentase terbesar
  - d. Nilai persentase terkecil
  - e. Nilai rentang
3. Membuat kategorisasi berdasarkan nilai rentang/interval presentase digunakan rumus:

Rentang Kategori

$$= \frac{\text{Presentase Maksimum} - \text{Presentase Minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

### 3.9 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, untuk menghindari penyimpangan dalam pengambilan data serta kekhawatiran data penelitian tidak terdistribusikan dengan baik, maka dilakukan uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik terdapat tiga macam pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.9.1 Uji Normalitas

Sebuah penelitian membutuhkan uji normalitas data yang merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametris. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi, asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2016, hlm. 172). Normalitas suatu data penting karena dengan data yang berdistribusi normal atau mendekati normal, maka data tersebut terdistribusi normal dan dianggap dapat mewakili suatu populasi. Maka dari itu pengolahan data normalitas tersebut dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Dalam analisa penelitian, metode *Kolmogrov-Smirnov* akan digunakan peneliti. Sugiyono (Sugiyono, 2016, hlm. 150) menjelaskan

terkait kriteria dari uji normalitas metode *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas (*Asymtotic Significant*)  $< 0,05$  maka distribusi tidak normal.
- Jika nilai probabilitas (*Asymtotic Significant*)  $> 0,05$  maka distribusi normal.

### 3.9.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* (Ghozali, 2012, hlm. 105). *Tolerance* mengukur variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang sering dipakai untuk menunjukkan adanya multikolieritas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ .

### 3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2012, hlm. 139).

### 3.10 Uji Hipotesis

#### 3.10.1 Uji Korelasional

Uji korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dengan data berupa interval dan ratio. Uji korelasional dapat juga disebut dengan analisis korelasi *Pearson product Moment* (Riduwan, 2005, hlm. 217). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r :Nilai Korelasi Pearson

$\sum X$  :Jumlah pengamatan variabel X

$\sum Y$  :Jumlah pengamatan variabel Y

$\sum XY$  :Jumlah total dari pengamatan terhadap variabel X dan Y

$\sum X^2$  :Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel X

$\sum Y^2$  :Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel Y

#### 3.10.2 Uji T

Menurut Ghozali (2012, hlm. 98) uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan, secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T juga dapat dianalisis melalui nilai T, apabila nilai T pada penelitian lebih besar dari nilai T dalam tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Apabila nilai T dari penelitian lebih kecil dari nilai T dalam tabel,  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  ditolak (Riduwan, 2005, hlm. 179). Untuk mengetahui t tabel dapat menggunakan rumus :

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1 \text{ atau df residual})$$

Keterangan :

$\alpha = 5\%$  atau 0,05

n = jumlah responden

k = jumlah variabel x

### 3.10.3 Uji F

Menurut Ghozali (2012, hlm. 98) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai F lebih besar dari 4 maka  $H_0$  ditolak pada derajat kepercayaan 5% dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk mengetahui nilai  $F_{\text{tabel}}$ , dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = f(K ; n-K)$$

Keterangan :

n = jumlah responden

k = jumlah variabel x

### 3.10.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012, hlm. 97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen

### 3.10.5 Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar dua atau lebih variabel dilakukan uji regresi linier berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional ataupun hubungan kausal antara dua variabel atau lebih (Riduwan, 2005, hlm. 283). Adapun rumus dari analisis regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$